

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini mendeskripsikan data tentang eksistensialisme Jean-Paul Sartre pada tokoh yang ada dalam novel *Orang Aneh* karya Albert Camus dari segi menolak Tuhan dan mengiyakan manusia. Eksistensialisme dalam tokoh ini menekankan mengenai salah atau benar yang dilakukan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri. Subyek penelitian ini menggunakan sumber data novel yang berjudul *Orang Aneh* karya Albert Camus.

Kehidupan yang dijalani oleh Mersault adalah untuk menghabiskan hari, umur, dan kebosanan yang melingkari dirinya setiap saat. Ketika mendengar kabar ibunya meninggal dan akan dimakamkan esok hari, Mersault merasa kematian itu bukan salahnya. Bahkan tidak menunjukkan ekspresi sedih yang terpancar dari dirinya sehingga saat ia datang di wisma sejenis panti jompo tidak menunjukkan perasaan sedih menganggap bahwa kematian itu bukan salahnya. Dari peristiwa kematian hingga pemakaman ibunya, Mersault lebih banyak berpikir bagaimana membuat ini cepat berakhir dan kembali ke tempat tinggalnya.

Seorang pekerja yang memandang kehidupan ini adalah tiada artinya karena mengulangi aktivitas yang sama setiap harinya, walaupun itu berbeda pasti karena kehendak atas dirinya sendiri. Sebab, saat pemakaman ibunya yang seharusnya penuh dengan rasa berkabung dan kesedihan. Mersault lebih memikirkan bagaimana suasana menyiksa selama perjalanan dan prosesi pemakaman. Begitupun saat setelah pemakaman, ia menjalani kehidupan seperti biasanya, pagi naik bus lalu bekerja hingga sore hari, kembali naik bis menuju tempat tinggal, merokok, melihat orang lalu lalang lewat jendela lalu tidur. Kecuali, ia memutuskan untuk pergi menonton atau berenang bersama Marie kekasihnya, tapi itu kembali lagi kepada keputusannya. Ia menganggap bahwa sesuatu pasti berjalan semestinya sampai suatu ketika ia menjalani masa sidang karena menembak seorang Arab karena terpapar terik matahari. Ia melakukannya

sebanyak lima kali tembakan dengan jeda setelah tembakan pertama dan ia merasa itu bukan kesalahannya dan menganggap bahwa hukuman penggal sebagai segalanya telah selesai sehingga ia tidak merasa kesepian karena disaksikan oleh banyak orang. Semua yang dilakukan murni dirinya sendiri tanpa ada campur tangan Tuhan, karena itu ia menolak keberadaan-Nya. Berikut disajikan tabel mengenai menolak Tuhan dan mengiyakan manusia dengan kajian eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

1. Kodifikasi Eksistensialisme Menolak Tuhan pada Novel

Tabel 3 Eksistensialisme Menolak Tuhan

No.	Data	Kodifikasi
1.	Ia tampak bersemangat lagi. Dan kini ia berbicara agak cepat. Ia bilang, ia percaya pada Tuhan dan bahwa seberat-beratnya dosa dapat diampuni oleh-Nya. Tapi, mula-mula ia harus menyatakan penyesalan dan menjadi seperti anak kecil dengan hatinya yang sederhana dan jujur, serta terbuka terhadap penghukuman. Ia memandang padaku dari balik meja sambil memperlihatkan patungsalib tadi. Kenyataannya, aku sangat sulit mengikuti pernyataannya itu. Dan juga oleh sikapnya yang menakut-nakuti aku. Aku menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang absurd bila aku memikirkan hal-hal seperti itu, karena menurut pertimbangannya aku adalah penjahatnya.	OA/EMT/Camus, 2017: 93
2.	Tapi sebelum kata-kata meluncur dari mulutku, ia mendongak ke depan dan bertanya apakah aku percaya pada Tuhan. Ketika kujawab “Tidak”, ia dengan marah menghempaskan dirinya ke kursi.	OA/EMT/Camus, 2017: 94
3.	“Kenapa kau menolakku untuk datang melihatmu?” tanyanya. Kujelaskan padanya bahwa aku tidak percaya pada Tuhan. “Apakah kau yakin betul akan hal itu?” Kukatakan tak ada sesuatu yang menggusarkan aku tentang hal itu; apakah aku percaya atau tidak, adalah pertanyaan yang tidak berarti bagiku.	OA/EMT/Camus, 2017: 159
4.	“Dalam hal itu,” katanya dengan mantap, “Tuhan dapat menolong kau. Banyak orang yang berada dalam keadaan seperti kau sekarang ini berpaling dan minta tolong pada Tuhan.” Memang, jawabku, karena mereka mempunyai kebebasan untuk berbuat demikian. Namun demikian, aku tidak ingin ditolong dan aku tidak ingin menghabiskan waktu dan tenaga untuk sesuatu yang tidak menarik perhatianku.	OA/EMT/Camus, 2017: 160
5.	Sedikit berteriak aku bilang padanya: “Suatu kehidupan yang dapat kuingat adalah kehidupan di atas dunia ini. Hanya kehidupan seperti itu yang kuinginkan.” Aku melangkah lebih dekat padanya dan kucoba lagi menjelaskan padanya bahwa aku hanya mempunyai sedikit waktu lagi dan aku tidak ingin membuat waktu yang sedikit	OA/EMT/Camus, 2017: 164

	itu berceloteh tentang Tuhan.	
--	-------------------------------	--

Keterangan:

OA : *Orang Aneh*

EMT : Eksistensialisme Menolak Tuhan

Pengarang : Albert Camus

Tahun Terbit : 2017

2. Kodifikasi Eksistensialisme Mengiyakan Manusia pada Novel

Tabel 4 Eksistensialisme Mengiyakan Manusia

NO.	Data	Kodifikasi
1.	Kemudian ia bertanya, apakah suatu “perubahan hidup” tidak akan kulakukan dan kujawab, seseorang tidak pernah mengubah cara hidupnya, satu cara hidup akan sama baiknya dengan yang lain, dan cara hidupku yang sekarang adalah cocok betul dengan diriku.	OA/EIM/Camus, 2017: 56-57
2.	Lalu segala sesuatunya berputar di depan mataku, angin kencang berhembus dari arah laut, langit seperti terbelah dan nyala api seperti tercurah dari celah belahan itu. Tiap saraf dalam tubuhku mengencang dan pistol makin kuat kupegang. Pelatuk kutarik dan gagang pistol itu terasa mendepak dalam telapak tanganku. Dan demikianlah – dengan suara yang nyaring dan membahana- segala sesuatunya bermula. Aku mengusap keringat dan menghindari cahaya. Aku tahu, keseimbangan dan kedamaian hari itu telah kuhancurkan, sesungguhnya menghancurkan kedamaian yang meliputi pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Masih aku menembakkan empat butir peluru lagi ke arah tubuh orang Arab itu yang tidak meninggalkan bekas yang dapat dilihat. Dan setiap butir peluru yang kutembakkan itu rupanya adalah gedoran yang semakin keras terhadap pintu hidupku yang akan datang.	OA/EIM/Camus, 2017: 80-81
3.	Kadang-kadang aku berpikir apakah aku ini dipaksa hidup dalam tubuh sebatang pohon mati tanpa sesuatu kerja lain selain memandang langit. Rasanya sedikit demi sedikit memang aku berada dalam keadaan seperti itu dan harus bisa membiasakan diri dengan kondisi ini. Aku sudah belajar bagaimana memperhatikan burung-burung terbang melintas di atas kepalaku, atau memperhatikan awan bergerak, seperti bagaimana aku memperhatikan dasi pengacaraku yang agak ganjil. Atau, dalam dunia lain, bagaimana menanti dengan sabar tibanya hari Minggu dan bermain cinta dengan Marie. Namun demikian, di sini, aku sama sekali tidaklah disekap dalam batang pohon yang kosong. Ada orang-orang yang lebih buruk hidupnya bila dibandingkan dengan hidupku.	OA/EIM/Camus, 2017: 106
4.	Aku memperhatikan wajah-wajah yang duduk berjejer di depanku. Mereka seperti membelalak padaku dan kukira mereka adalah para juri. Tapi kadang-kadang aku tidak memandang mereka secara perseorangan. Rasanya sama saja bila Anda naik trem dan melihat orang-orang yang duduk di	OA/EIM/Camus, 2017: 114-115

NO.	Data	Kodifikasi
	<p>depan memandang pada Anda dengan suatu harapan bisa menemukan sesuatu yang menyenangkan dalam kehadiran Anda. Aku tentu sadar bahwa ini hanyalah suatu perbandingan yang absurd. Apa yang mereka cari padaku bukanlah sesuatu yang bisa membuat mereka tertawa, tapi tanda-tanda adanya kejahatan. Namun demikian, perbedaan itu tidaklah begitu besar dan bagaimanapun juga itu adalah pikiran yang terlintas dalam otaku.</p>	
5.	<p>Sementara ia melangkah maju ke tempat yang disediakan untuk saksi, orang itu melirik padaku, lalu memandang ke tempat yang jauh. Menjawab pertanyaan yang diajukan padanya, ia bilang bahwa aku menolak melihat mayat ibuku, aku merokok, tidur dan minum café au lait. Pada saat itulah kerusakan timbulnya gelombang berang menjalar keseluruhan ruangan sidang dan untuk pertama kali aku mengerti bahwa aku bersalah.</p>	OA/EIM/Camus, 2017: 123
6.	<p>Menurut pendapatku, ia terlalu melebih-lebihkan masalahnya dan aku ingin sekali memperoleh kesempatan untuk menjelaskan padanya dengan cara-cara yang bersahabat dan ramah bahwa selama hidupku aku tidak pernah menyesal atas apa saja yang kukerjakan. Aku telah menjadi orang yang hanya memikirkan masa sekarang atau masa depan dan bukan masa yang telah lampau. Dan tentulah dalam posisi di mana aku didesak ke dalam cara hidup seperti itu, tak ada persoalan atau pertanyaan tentang apa yang kukatakan pada siapapun.</p>	OA/EIM/Camus, 2017: 139
7.	<p>Ini berarti bahwa aku harus mati. Lebih cepat dari yang lain-lainnya. "Tapi, kucoba menghibur diriku, "walau bagaimanapun, sudah menjadi rahasia umum bahwa hidup itu bukanlah kehidupan yang pantas dijalani".</p>	OA/EIM/Camus, 2017: 156
8.	<p>Aku juga yakin akan kehidupanku sekarang dan pada kematian yang segera datang. Tanpa ragu, itulah semuanya yang kumiliki. Tapi paling sedikit, kepastian tersebut merupakan sesuatu yang telah mampu membuat kepastian itu terlibat. Seharusnya aku benar, akan tetap benar dan akan selalu benar. Aku telah mengayuh jalan kehidupanku, dengan cara-cara tertentu dan aku akan mampu terus mengayuhnya dengan cara-cara yang berbeda, sekiranya aku merasakan adanya perbedaan itu. Aku telah bertindak dengan cara tertentu dan aku tidak bertindak dengan cara lain. Aku telah mengerjakan X, padahal sebelumnya telah melakukan Y atau Z.</p>	OA/EIM/Camus, 2017: 165-166
9.	<p>Aku yang merasakan perasaan seperti itu, suatu perasaan yang datang menawarkan suatu persaudaraan yang akrab, sungguh membuatku aku sadar bahwa aku pernah bahagia dan aku akan tetap bahagia. Segala-galanya telah selesai. Dan aku merasa tidak begitu kesepian lagi. Lega. Dan sisa harapan yang ada adalah semoga pada hari pelaksanaan hukuman matiku akan banyak orang yang menyaksikannya. Dan mereka akan memberikan penghormatan padaku berupa teriakan-teriakan kutukan dan cacian.</p>	OA/EIM/Camus, 2017: 168



Keterangan:

OA : *Orang Aneh*

EIM : Eksistensialisme Mengiyakan Manusia

Pengarang : Albert Camus

Tahun Terbit : 2017

B. Pembahasan

Karya sastra merupakan karya seni kreatif yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang imajinatif. Karya sastra banyak menunjukkan nilai ataupun pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita yang didasari pada kenyataan empiris untuk disampaikan kepada pembaca tentang pemaparan hakikat, perasaan, dan keberadaan manusia dalam kehidupan. Salah satu contoh bentuk karya sastra adalah novel. Atar Semi (1993: 32) menyatakan bahwa novel mengungkapkan suatu fokus kehidupan pada suatu saat tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus sesuai dengan kondisi masyarakat.

Novel *Orang Aneh* karya Albert Camus cenderung membahas mengenai kenyataan bahwa manusia memiliki kehendak untuk menentukan hidup dan nasibnya sendiri. Kenyataan yang terjadi adalah hidup yang dijalani saat ini dan yang akan datang, menganggap apa yang terjadi adalah kehendakdirinya atau kehendak dari orang lain menurut keputusannya sendiri bahkan tentang kebenaran. Maka, dapat dilihat bagaimana eksistensialisme Jean-Paul Sarte menganggap manusia itu kebebasan dan bertanggung jawab atas eksistensinya. Sehingga mengetahui bahwa eksistensialisme Jean-Paul Sartre memiliki dua pokok yaitu menolak Tuhan dan mengiyakan manusia. Harold (1984: 385-386) mengatakan eksistensialisme menampakkan kembali problematika mengenai individualitas dan personalitas manusia. Karena itu, manusia harus memiliki kesadaran murni dan subjektif, karena seseorang yang melegetimasi diri sebagai subjek akan menemukan makna dalam kehidupannya. Persoalan inilah yang menjadi tonjolan eksistensialisme.

Eksistensialisme yang dikemukakan Jean-Paul Sartre menjadi suatu keniscayaan baru yang memberontak kesadaran objektif bahwa hidup dalam kendali Tuhan dan menganggap semua ini adalah kesadaran subjektif dimana manusialah yang berhak menentukan hidup dan takdirnya sendiri. Albert Camus salah satu filsuf yang memasukkan filsafat dalam dunia kesusastraan. Novel berjudul *Orang Aneh* menggambarkan tokoh utamanya yang memiliki prinsip hidup di dunia ini adalah yang tidak ingin di jalani, karena setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya merupakan sebuah kebetulan dan tidak ada sangkut paut terhadap dirinya kecuali jika ia menginginkannya dan masalah salah atau benar ditentukan oleh dirinya sendiri. Peristiwa seperti saat ia menembak seorang Arab karena suasana yang terik menganggap itu adalah kebetulan dan berpikir itu tidaklah salah menurutnya. Kemudian menjalani sidang perkara dirinya yang membuat terkurung dalam penjara selama sidang berlangsung hingga selesai dengan menghasilkan sebuah kenyataan bahwa ia harus menjalani hukuman penggal. Namun, ia malah menikmati sisa-sisa hidupnya di sel dengan berpikir apa yang ada di sekelilingnya adalah kenikmatan karena tidak ada berubah, begitupun saat pendeta datang untuk berharap ia bertobat karena apa yang telah ia perbuat. Dia tidak ingin melakukan penyesalan terhadap dosa karena ia pikir bagaimana bisa salib atau Tuhan dapat memberikan kebebasan hanya dengan mengatakan penyesalan atau pertobatan sebelum ia dieksekusi. Dia berpikir bahwa hukuman itu adalah keputusan yang membuat dia bahagia karena dengan itu segalanya telah selesai dan orang-orang tau keberadaan dirinya.

1. Eksistensialisme Menolak Tuhan

Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam ajarannya mengenai kesadaran yaitu mengarah pada ketiadaan dari Ada. Kesadaran menyadari diri sendiri sebagai “bukan-apa-yang-disadarinya” yang bersifat absolut, substansial dan positif. Seandainya Tuhan ada, maka akan ada kontradiksi yang kacau seperti adanya sifat-sifat Tuhan yang abadi, absolut, dan tidak berubah akan saling bertentangan dengan kehendak, kesadaran, dan kebebasan-Nya. Jadi, secara tidak langsung Tuhan ada sekaligus menegaskan keberadaan Tuhan itu sendiri. Jelas bagi Sartre itu tidak mungkin.

Eksistensialisme menolak Tuhan yang ada pada novel *Orang Aneh* ini menjelaskan bahwa Tuhan tidak ada karena yang terjadi adalah sebuah kepastian dari apa yang diinginkan. Hal yang sia-sia jika terlalu memikirkan apa yang tidak ada dan membuat berubah karena ketundukan dan rasa takut kepada Tuhan. Salah satu peristiwa saat dalam persidangan yang membawa Tuhan agar mendapat sebuah kebenaran dari tuntutan atas nama Tuhan seperti kutipan berikut:

Ia tampak bersemangat lagi. Dan kini ia berbicara agak cepat. Ia bilang, ia percaya pada Tuhan dan bahwa seberat-beratnya dosa dapat diampuni oleh-Nya. Tapi, mula-mula ia harus menyatakan penyesalan dan menjadi seperti anak kecil dengan hatinya yang sederhana dan jujur, serta terbuka terhadap penghukuman. Ia memandang padaku dari balik meja sambil memperlihatkan patung salib tadi.

Kenyataannya, aku sangat sulit mengikuti pernyataannya itu. Dan juga oleh sikapnya yang menakut-nakuti aku. Aku menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang absurd bila aku memikirkan hal-hal seperti itu, karena menurut pertimbangannya aku adalah penjahatnya. (OA/EMT/Camus, 2017: 93)

Ketika tokoh utama dipaksa oleh salah satu jaksa penuntut dari korban agar Mersault dapat menyatakan penyesalan karena telah melakukan tindakan demikian. Namun bagi Mersault, hal seperti itu adalah absurd karena kesadarannya dapat menegaskan apa yang mencoba untuk menentukan dirinya. Terlebih lagi bagi jaksa penuntut mengatakan bahwa ia menjadi penjahat menurut jaksa penuntut. Mersault tetap bertahan pada kepercayaan terhadap dirinya sendiri bukan terhadap sesuatu yang masih absurd. Hal yang absurd dalam kutipan di atas yaitu tentang penyesalan yang harus dilakukan dan terbuka terhadap penghukuman agar manusia dapat diampuni dosanya. Bagi Mersault itu adalah suatu hal yang aneh, jika Tuhan maha pengampun pastinya tidak membuat hamba-Nya bersusah payah melakukan penyesalan terhadap manusia lain yang memaksa untuk melakukan penyesalan.

Kutipan berikutnya memiliki kesamaan dari kutipan sebelumnya. Mersault mendapat penegasan pada jawabannya tentang ketidakpercayaan terhadap apa yang dinamakan Tuhan. Jaksa memiliki niat agar tugasnya dalam penyucian dosa dan memperlancar sidang dapat terselesaikan. Sekaligus sebagai penegasan dari penolakan dari apa yang mencoba mengendalikan dirinya:

Tapi sebelum kata-kata meluncur dari mulutku, ia mendongak ke depan dan bertanya apakah aku percaya pada Tuhan. Ketika kujawab “Tidak”, ia dengan marah menghempaskan dirinya ke kursi.

(OA/EMT/Camus, 2017: 94)

Setiap pola kehidupan yang dipenuhi kepastian. Jaksa penuntut mengatakan semua orang percaya terhadap Tuhan, walaupun orang-orang yang menolak-Nya. Pertanyaan seperti itu muncul karena adanya kesangsian berbeda dari manusia pada umumnya yang menganggap semua percaya Tuhan walaupun seseorang yang sangat berdoa sekalipun akan percaya pada Tuhan saat tengah berada di posisi sulit seperti Mersault saat ini. Namun, Mersault tetap mengatakan bahwa ia tidak percaya Tuhan yang membuat jaksa penuntut marah dengan jawaban seperti itu.

Kutipan selanjutnya memiliki kesamaan dalam penegasan dari kutipan sebelumnya terhadap bagaimana keyakinan Mersault dalam ketetapan tentang Tuhan. Pertanyaan ini dilontarkan pendeta yang ditugaskan untuk meyakinkan tahanan yang akan dihukum mati agar menyesali atas kejahatan yang dilakukan. Seperti diungkap dalam kutipan:

“Kenapa kau menolakku untuk datang melihatmu?” tanyanya.

Kujelaskan padanya bahwa aku tidak percaya pada Tuhan.

“Apakah kau yakin betul akan hal itu?”

Kukatakan tak ada sesuatu yang menggusarkan aku tentang hal itu; apakah aku percaya atau tidak, adalah pertanyaan yang tidak berarti bagiku.

(OA/EMT/Camus, 2017: 159)

Eksistensialisme yang muncul adalah tentang penegasian persoalan Tuhan. Pendeta seperti penjelasan *Être-en-soi* dimana keberadaan pendeta itu disebabkan karena keberadaan Tuhan dan Tuhan ada karena keberadaan pendeta serta orang-orang tidak tergantung kepada kesadaran diri sendiri tentang suatu kebebasan. Mersault sudah mengerti jika pendeta itu akan mengatakan hal yang berhubungan dengan Tuhan, oleh karena itu Mersault tidak ingin pendeta itu menemui dirinya. Sedangkan pertanyaan kepada Mersault tentang kepercayaan Tuhan adalah suatu pertanyaan yang tidak berarti. Karena keberadaan dirinya tidak disebabkan oleh Tuhan, melainkan kesadaran.

Persoalan tentang keberadaan tentang manusia ataupun Tuhan memengaruhi wujud eksistensi dari makhluk di sekitar. Namun demikian, persoalan tentang Tuhan yang memiliki kehendak atas segalanya memberikan kesan kontradiktif dengan manusia yang juga memiliki kehendak atas dirinya sendiri dan dapat berubah-ubah yang disebut kebebasan:

“Dalam hal itu,” katanya dengan mantap, “Tuhan dapat menolong kau. Banyak orang yang berada dalam keadaan seperti kau sekarang ini berpaling dan minta tolong pada Tuhan.”

Memang, jawabku, karena mereka mempunyai kebebasan untuk berbuat demikian. Namun demikian, aku tidak ingin ditolong dan aku tidak ingin menghabiskan waktu dan tenaga untuk sesuatu yang tidak menarik perhatianku.

(OA/EMT/Camus, 2017: 160)

Sejatinya manusia adalah bebas. Tidak terikat oleh ikatan apapun, sebagai subyek yang terletak pada kesadaran yang langsung dan tidak dapat dimuat dalam suatu abstraksi berdasarkan pengalaman tentang hidup yang menentang segala bentuk objektivitas dan impersonalitas mengenai manusia. Meskipun beranggapan bahwa Tuhan dapat menolong manusia yang berbuat kejahatan itu adalah hak kebebasan manusia untuk memilih dan jika itu dikatakan sebagai suatu objektivitas maka tidak akan berarti kebebasan mengenai Tuhan sebagai penolong.

Manusia tercipta di dunia tanpa ada arah hidup atau tujuan hidup. Manusia hidup di dunia adalah untuk mencari makna dalam kehidupannya dan mendapat makna dari menjumpai peristiwa yang terjadi selama manusia menjalani hidup dan kebebasan adalah jalan untuk dapat menciptakan tentang kehidupan yang dijalani. Berikut kutipannya:

Sedikit berteriak aku bilang padanya: “Suatu kehidupan yang dapat kuingat adalah kehidupan di atas dunia ini. Hanya kehidupan seperti itu yang kuinginkan.”

Aku melangkah lebih dekat padanya dan kucoba lagi menjelaskan padanya bahwa aku hanya mempunyai sedikit waktu lagi dan aku tidak ingin membuat waktu yang sedikit itu berceles tentang Tuhan.

(OA/EMT/Camus, 2017: 164)

Bagi Mersault, ia memiliki hubungan dengan keberadaanya, bertanggung jawab atas realitas bahwa ia ada di dunia. Tidak ada dunia lain setelah kematian, karena kematian adalah salah satu kebebasan yang didapatkan dari

dunia dan bebas dari segala beban yang ada pada dirinya selama di dunia. Tidak ingin membicarakan sesuatu yang tidak berarti atau absurd seperti persoalan tentang kepercayaan kepada Tuhan ataupun tidak.

2. Eksistensialisme Mengiyakan Manusia

Dengan menjadikan manusia sebagai subjek dari segala sesuatu agar eksistensi manusia dapat didapat. Eksistensi manusia diakui karena eksistensi menandakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu serta menciptakan dirinya sendiri secara aktif, menjadi dan merencanakan. Itulah mengapa esensi manusia terjadi setelah adanya eksistensi. Karena, apabila esensi mendahului eksistensi maka manusia menjadi suatu benda yang apa adanya atau secara tidak langsung menjadi produk ciptaan yang sudah ditentukan kodratnya oleh Tuhan.

Suatu cara hidup manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, tidak oleh orang lain. Sehingga kebebasan manusia dapat dicapai apabila memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri hidupnya. Seperti kutipan berikut:

Kemudian ia bertanya, apakah suatu “perubahan hidup” tidak akan kulakukan dan kujawab, seseorang tidak pernah mengubah cara hidupnya, satu cara hidup akan sama baiknya dengan yang lain, dan cara hidupku yang sekarang adalah cocok betul dengan diriku.
(OA/EIM/Camus, 2017: 56-57)

Ketika suatu keadaan memaksa orang untuk merubah cara hidupnya seperti lingkungan yang baru atau pola menjalani hidup yang berbeda membuat manusia dituntut untuk berubah. Berbeda dengan Mersault atau penganut paham eksistensialis. Cara hidup atau menjalani kehidupan adalah kehendak mutlak yang ditentukan oleh dirinya, bukan orang lain ataupun lingkungan. Baginya, cara hidup yang dijalani setiap manusia akan sama baiknya dengan cara hidup manusia lain. Dan cara hidup yang dijalani oleh Mersault saat ini adalah cara hidup yang ia peroleh dari perjalanan yang ia buat.

Begitupun kehendak untuk menentukan apa yang akan dilakukan. Melakukan suatu kehendak sesuai dengan keinginan terkadang tidak sepenuhnya hadir dalam diri, tapi hadir secara tiba-tiba tanpa disadari oleh diri. Seperti kutipan berikut:

Lalu segala sesuatunya berputar di depan mataku, angin kencang berhembus dari arah laut, langit seperti terbelah dan nyala api seperti tumpah dari celah belahan itu. Tiap saraf dalam tubuhku mengencang dan pistol makin kuat kupegang. Pelatuk kutarik dan gagang pistol itu terasa mendepak dalam telapak tanganku. Dan demikianlah –dengan suara yang nyaring dan membahana- segala sesuatunya bermula. Aku mengusap keringat dan menghindari cahaya. Aku tahu, keseimbangan dan kedamaian hari itu telah kuhancurkan, sesungguhnya menghancurkan kedamaian yang meliputi pantai di mana aku pernah merasa bahagia. Masih aku menembakkan empat butir peluru lagi ke arah tubuh orang Arab itu yang tidak meninggalkan bekas yang dapat dilihat. Dan setiap butir peluru yang kutembakkan itu rupanya adalah gedoran yang semakin keras terhadap pintu hidupku yang akan datang.
(OA/EIM/Camus, 2017: 80-81)

Kesadaran tidak pernah identik dengan dirinya sendiri, melainkan memiliki kemampuan untuk menolak apa yang menentukan dirinya. *Être-pour-soi* membuat dia sadar apa yang telah ia lakukan seperti peristiwa penembakan terhadap seorang Arab dan mengetahui bahwa itu akan berpengaruh terhadap hidupnya yang akan datang dan apa yang telah membuat dia bahagia.

Kutipan berikutnya memiliki kesamaan dari kutipan sebelumnya. Namun, ada perbedaan bahwa *Être-en-soi* memiliki peran yang tanpa disadari sedikit merubah kesadaran Mersault:

Kadang-kadang aku berpikir apakah aku ini dipaksa hidup dalam tubuh sebatang pohon mati tanpa sesuatu kerja lain selain memandangi langit. Rasanya sedikit demi sedikit memang aku berada dalam keadaan seperti itu dan harus bisa membiasakan diri dengan kondisi ini. Aku sudah belajar bagaimana memperhatikan burung-burung terbang melintas di atas kepalaku, atau memperhatikan awan bergerak, seperti bagaimana aku memperhatikan dasi pengacaraku yang agak ganjil. Atau, dalam dunia lain, bagaimana menanti dengan sabar tibanya hari Minggu dan bermain cinta dengan Marie. Namun demikian, di sini, aku sama sekali tidaklah disekap dalam batang pohon yang kosong. Ada orang-orang yang lebih buruk hidupnya bila dibandingkan dengan hidupku.
(OA/EIM/Camus, 2017: 106)

Realitas yang dihadapi oleh Mersault ketika berada dalam sel tahanan adalah ketika merasa dipaksa menjadi sebatang pohon mati tanpa arti. Keberadaan dirinya dipengaruhi oleh benda-benda yang ada pada sel tahanan atau hal-hal kecil selama persidangan. Namun, *Être-pour-soi* tetap mendominasi karena kesadaran bahwa dia tidak berada dalam raga yang kosong karena adanya benda-benda disekitarnya sudah semestinya ada.

Kesadaran yang ada dalam diri membuat Mersault dapat menentukan apa yang harus ia kerjakan, tidak tertelan oleh kehidupan yang sia-sia jika karena benda-benda yang ada di dalam sel agar nampak eksistensi dirinya mendahului esensi.

Untuk kutipan berikutnya terjadi sebuah absurditas, tentang pengaruh eksistensi manusia yang memengaruhi eksistensi manusia lain. Dengan kata lain, manusia bisa menjadi objek bagi manusia lain yang menjadi subjek, begitupun sebaliknya. Namun, tetap itu semua bergantung kepada bagaimana manusia menjadi subjek bagi dirinya sendiri. Kutipan sebagai berikut:

Aku memperhatikan wajah-wajah yang duduk berjejer di depanku. Mereka seperti membelalak padaku dan kukira mereka adalah para juri. Tapi kadang-kadang aku tidak memandang mereka secara perseorangan. Rasanya sama saja bila Anda naik trem dan melihat orang-orang yang duduk di depan memandang pada Anda dengan suatu harapan bisa menemukan sesuatu yang menyenangkan dalam kehadiran Anda. Aku tentu sadar bahwa ini hanyalah suatu perbandingan yang absurd. Apa yang mereka cari padaku bukanlah sesuatu yang bisa membuat mereka tertawa, tapi tanda-tanda adanya kejahatan. Namun demikian, perbedaan itu tidaklah begitu besar dan bagaimanapun juga itu adalah pikiran yang terlintas dalam otakku.

(OA/EIM/Camus, 2017: 114-115)

Dalam suatu subjek yang mencoba melihat manusia lain sebagai objek dan membandingkan objek itu dengan objek yang lain adalah sebuah keabuan. Karena, perbandingan satu objek dengan objek yang lain hanya akan menambah suatu pemikiran yang tidak berpengaruh terhadap hidupnya.

Kutipan berikutnya adalah suatu kesadaran yang telah disadari oleh kesadaran dirinya dari manusia lain. Jadi, seandainya keberadaan manusia disadarkan oleh manusia lain maka pengaruh subjek manusia lain besar terhadap dia yang dianggap objek bagi orang lain. Berikut kutipannya:

Sementara ia melangkah maju ke tempat yang disediakan untuk saksi, orang itu melirik padaku, lalu memandang ke tempat yang jauh. Menjawab pertanyaan yang diajukan padanya, ia bilang bahwa aku menolak melihat mayat ibuku, aku merokok, tidur dan minum café au lait. Pada saat itulah kerusakan timbulnya gelombang berang menjalar keseluruh ruangan sidang dan untuk pertama kali aku mengerti bahwa aku bersalah.

(OA/EIM/Camus, 2017: 123)

Kesadaran dirinya timbul karena kesaksian yang diutarakan oleh salah satu perawat di wisma ibunya. Merasa bersalah karena sebab yang diutarakan oleh manusia yang lain. Jadi, manusia juga berperan dalam membuat kesadaran tiap manusia itu bangkit. Tidak selamanya *Être-pour-soi* berdiri mendominasi, tapi benda-benda material dan objektivitas yang ada pada ruangan tersebut.

Seperti yang dikatakan Sartre (2002: 36) bahwa manusia itu utuh dan senantiasa menentukan kebebasannya sendiri atau tidak sama sekali dan kebebasan untuk memaknai peristiwa yang telah dipilih oleh dirinya sendiri. Termasuk perasaan dan keputusan tentang kebenaran. Seperti kutipan berikut:

Menurut pendapatku, ia terlalu melebih-lebihkan masalahnya dan aku ingin sekali memperoleh kesempatan untuk menjelaskan padanya dengan cara-cara yang bersahabat dan ramah bahwa selama hidupku aku tidak pernah menyesal atas apa saja yang kukerjakan. Aku telah menjadi orang yang hanya memikirkan masa sekarang atau masa depan dan bukan masa yang telah lampau. Dan tentulah dalam posisi di mana aku didesak ke dalam cara hidup seperti itu, tak ada persoalan atau pertanyaan tentang apa yang kukatakan pada siapapun.
(OA/EIM/Camus, 2017: 139)

Manusia memiliki kesadaran telah berada dalam dunia dan tidak dapat dilepaskan dari dunia. Semua peristiwa yang dialami tidak menentukan suatu pilihan, tetapi apapun pilihan yang diambil itu menentukan suatu situasi. Dan dia memilih untuk tidak menyesali apa yang telah diperbuat sehingga mendapat situasi yang sesuai dengan apa yang dia pilih termasuk segala hal yang bersifat pilihan menjalani hidup saat ini dan tidak ada yang mencampurinya.

Kutipan berikutnya memiliki kesamaan dalam kebebasan manusia. Namun, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan terlepas dari belenggu dunia. Menganggap bahwa kematian adalah salah satu cara untuk bebas dari segala sesuatu belenggu diri. Berikut kutipannya:

Ini berarti bahwa aku harus mati. Lebih cepat dari yang lain-lainnya. “Tapi, kucoba menghibur diriku, “walau bagaimanapun, sudah menjadi rahasia umum bahwa hidup itu bukanlah kehidupan yang pantas dijalani”.
(OA/EIM/Camus, 2017: 156)

Kehidupan memiliki cara tersendiri untuk memberi ruang dan waktu agar manusia dapat mencari keberadaan dirinya. Kematian tidak memiliki makna untuk eksistensialisme, karena dengan datangnya kematian maka hilanglah eksistensi manusia dan berubah menjadi sebuah esensi dari keberadaanya.

Kematian memang hal yang pasti terjadi pada setiap manusia. Namun, sebelum datangnya kematian, manusia masih bisa menentukan apa yang ia lakukan sebelum datangnya kematian. Menjalani hidup lebih baik sesuai moral atau menjalani hidup sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Seperti kutipan sebagai berikut:

Aku juga yakin akan kehidupanku sekarang dan pada kematian yang segera datang. Tanpa ragu, itulah semuanya yang kumiliki. Tapi paling sedikit, kepastian tersebut merupakan sesuatu yang telah mampu membuat kepastian itu terlibat. Seharusnya aku benar, akan tetap benar dan akan selalu benar. Aku telah mengayuh jalan kehidupanku, dengan cara-cara tertentu dan aku akan mampu terus mengayuhnya dengan cara-cara yang berbeda, sekiranya aku merasakan adanya perbedaan itu. Aku telah bertindak dengan cara tertentu dan aku tidak bertindak dengan cara lain. Aku telah mengerjakan X, padahal sebelumnya telah melakukan Y atau Z. (OA/EIM/Camus, 2017: 165-166)

Tidak ada penilaian tentang apa yang dikerjakan oleh manusia, seperti menilai baik atau buruk. Yang ada adalah kebebasan yang menentukan moral atau perilaku substansi dari moral itu sendiri. Tidak bisa dinilai melalui perbuatan yang mengikuti aturan ataupun keterpaksaan. Apa yang telah dilakukan berdasarkan kebebasan memiliki nilai tersendiri dan keputusan itu merupakan pilihan yang terbaik serta bernilai kebenaran dalam menjalani kehidupan sekarang atau sebelumnya.

Kutipan berikutnya memiliki kesamaan tentang eksistensi yang berubah menjadi esensi saat datangnya kematian. Semua itu adalah proses menjadi manusia melalui eksistensi dirinya sendiri dan membawa manusia pada hidup yang murni dan dapat mendalami kehidupan dengan pandangan cerah karena kematian dianggap batas akhir dari keberadaan manusia. Berikut kutipannya:

Aku yang merasakan perasaan seperti itu, suatu perasaan yang datang menawarkan suatu persaudaraan yang akrab, sungguh membuatku aku sadar bahwa aku pernah bahagia dan aku akan tetap bahagia.

Segala-galanya telah selesai. Dan aku merasa tidak begitu kesepian lagi. Lega. Dan sisa harapan yang ada adalah semoga pada hari pelaksanaan

hukuman matiku akan banyak orang yang menyaksikannya. Dan mereka akan memberikan penghormatan padaku berupa teriakan-teriakan kutukan dan cacian.

(OA/EIM/Camus, 2017: 168)

Kematian yang terjadi dalam hidupnya bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang-orang yang melihat kematiannya. Itulah yang disebut esensi, esensi manusia ditentukan oleh manusia lain saat datangnya kematian. Karena eksistensi berakhir saat kematian dan juga kebebasannya. Orang lain yang menentukan esensi dari manusia yang tiada. Mersault salah satu contoh tentang kebebasannya yang bertindak tidak bersalah tentang apa yang dia lakukan tanpa ada rasa penyesalan. Bahkan menganggap itu adalah suatu kebenaran yang ia perbuat berdasarkan kebebasannya. Namun, esensi kembali kepada orang-orang yang mengetahui kematiannya dengan memberikan stigma seperti berupa cacian, teriakan maupun pujian. Buah dari eksistensi yang kebebasannya mendahului esensi.

